



MENELADANI NABI IBRAHIM AS

Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I., M.H.I.
(Ketua PW Ikadi DIY)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر،

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ *
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَغِيثُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ
فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُم بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

الله أكبر, الله أكبر, والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin rahmakumullah ...

Gemuruh takbir, tahmid dan tahlil dikumandangkan 2 milyar kaum muslimin sedunia menandai hadirnya Iduladha. Hari ini kita berkumpul dengan keinginan yang sama, yaitu menunjukkan rasa syukur dan taat kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat dan karunianya yang tidak akan pernah sanggup dihitung.

الله أكبر, الله أكبر, والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin rahmakumullah ...

Jumlah jamaah haji tahun 1445 H/2024 M ini lebih dari dua juta orang dari 160 negara. Sementara Indonesia mengirim jamaah haji terbanyak tahun ini, yaitu total 241.000 orang. Marilah kita memohon kepada Allah Ta'ala, semoga mereka yang menunaikan ibadah haji tahun ini mendapatkan derajat haji mabrur. Amin.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُمْ حَجًّا مَبْرُورًا، وَسَعْيًا مَشْكُورًا، وَذَنْبًا مَغْفُورًا

الله أكبر, الله أكبر, والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin rahmakumullah ...

Allah menyebutkan bahwa terdapat suri teladan yang baik yang bisa kita contoh dalam diri Nabiullah Ibrahim a.s. Allah Swt. berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.” (Q.s. Al-Mumtahanah: 4).

Pada Dzulhijjah ini, banyak teladan yang dapat kita ikuti dari Nabiullah Ibrahim a.s., yang menjadi hukum syariah dalam Islam. Mulai tata cara ibadah haji hingga berkorban. Ketika para shahabat bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْأَضَاحِيُّ؟

“Wahai Rasulullah, apakah maksud dari hewan-hewan kurban seperti ini?”

Rasulullah Saw. menjawab:

سُنَّةُ آبَائِكُمْ إِبْرَاهِيمَ

“Ini merupakan sunnah (ajaran) bapak kalian, Ibrahim.” (H.r. Ibnu Majah)

Di antara teladan Nabiullah Ibrahim a.s. adalah kegigihannya dalam menemukan kebenaran dan mempertahankannya. Ketika melihat masyarakat Kan'an yang menyembah bintang dan berhala, Nabiullah Ibrahim a.s. tidak begitu saja mengikutinya. Dengan menggunakan akal, hati, dan memohon petunjuk kepada Zat Yang Mahakuasa, Nabiullah Ibrahim a.s. menemukan bahwa Allah bukanlah bintang-bintang yang mereka sembah. Alquran menggambarkan pencarian Nabiullah Ibrahim a.s.

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ
قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini lebih besar.” Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” (Q.s. Al-An'am: 78).

Ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan* menafsirkan ayat kalimat “*tatkala Nabi Ibrahim melihat matahari terbit*”, dengan menggunakan kata *thali'ah* (طالعة), artinya menelaah, meriset, meneliti, mengkaji, dan mengamati. Thabari

kemudian mengatakan: Tatkala telah tampak kebenaran bagi Ibrahim, dia telah menyaksikan dengan kesaksian yang haq, dan menampakkkan perselisihan, kebatilan dan kesyirikan umatnya.

Sedangkan *Imam Ar-Razi* dalam *Mafatihul-Ghaib* menyebutkan: Nabi Ibrahim a.s. mencari “agama” dan kebenaran atas dirinya dan keberadaan Tuhannya. Dia berhasil menemukannya sehingga semakin mantaplah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

الله أكبر, الله أكبر, والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin rahmakumullah ...

Marilah kita teladani Nabiyullah Ibrahim a.s. yang senantiasa berusaha keras untuk menemukan kebenaran dan mempertahankannya; di tengah berbagai ajakan kaumnya yang menyesatkan. Di antara prinsip-prinsip menemukan kebenaran adalah penggunaan akal sehat untuk melakukan telaah terhadap berbagai persoalan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal” (Q.s. Ali Imran: 190).

Al-Baidhawi dalam *Anwar al-Tanzil* mengatakan bahwa dengan akal, manusia bisa mengetahui dan memahami, serta dengan pengetahuan dan pemahaman yang sama manusia bisa menahan diri dari keburukan dan menambatkan diri pada kebaikan. Akal berfungsi mendorong ke arah kebaikan dan menghalangi/mengingatkan seseorang dari dampak keburukan agar berhati-hati sehingga tidak terjerumus dalam bahaya atau sesuatu yang tidak diinginkan.

Praktik menggunakan akal sehat dalam kehidupan sehari-hari memandu seseorang untuk tidak asal mengikuti sesuatu yang sebenarnya tidak dimengerti. Kita tidak gampang mengikuti sesuatu yang tengah viral, lagi *booming*, sedang ramai didukung buzzer, dipuja netizen, dan lain-lain.

Padahal, kita sendiri tidak tahu-menahu duduk persoalannya, tidak memahami logikanya dan tidak mendalami alur ceritanya. Allah Swt. telah mengingatkan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya” (Q.s. Al-Isra’: 36).

Berilah kepada akal kesempatan untuk melakukan riset, penelitian, kajian, telaah, dan pengamatan terhadap segala fenomena yang terjadi. Sebagaimana Nabiullah Ibrahim a.s. yang tidak asal mengikuti apa yang menjadi kebiasaan luas masyarakatnya, yaitu menyembah bintang dan rembulan. Bagi kaumnya, siapa saja yang tidak menyembah bintang dan berhala dianggap sebagai orang aneh yang melanggar tradisi. Bahkan dalam rangka mempertahankan kebenaran yang diyakininya, Nabiullah Ibrahim a.s. dengan berani memenggal patung-patung sesembahan mereka.

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (Q.s. Al-Anbiya’: 58)

الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Ma’asyiral Muslimin rahmakumullah ...

Jika kita tidak mempunyai ilmu terhadap suatu persoalan, atau tidak memahami sebuah peristiwa, maka kita harus menghilangkannya dengan bertanya. Tetapi orang yang kita tanya harus memiliki dua karakter, yaitu mempunyai kapasitas ilmu dan kredibilitas moral. Orang yang tidak memiliki kapasitas ilmu akan menjawab persoalan secara serampangan

sehingga akan menyesatkan. Sementara itu, mereka yang tidak memiliki kredibilitas moral akan biasa berbohong, menutupi kebenaran dan hanya mencari keuntungan pribadi. Allah Swt. berfirman:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Q.s. An-Nahl: 43).

Kapasitas ilmu tentunya ditunjukkan dengan pendidikan akademisnya, praktik ilmunya dalam kehidupan, dan pengakuan para pakar di bidangnya. Lebih sempurna lagi kalau dia berada dalam lembaga yang kompeten dan memiliki otoritas. Sementara itu, kredibilitas moral bisa ditunjukkan dengan sikap keseharian, pendapat-pendapatnya, komunitas dan organisasinya. Rasulullah Saw. mengingatkan:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat.” (H.r. Al-Bukhari).

الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin rahmakumullah ...

Amalan yang utama pada Iduladha ini adalah menumpahkan darah binatang kurban. Rasulullah Saw bersabda:

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ

"Tidak ada suatu amalan yang dikerjakan anak Adam (manusia) pada hari raya Idul Adha yang lebih dicintai oleh Allah dari menyembelih hewan" (H.r. At-Tirmidzi).

Ketika pisau telah menumpahkan darah binatang kurban, mestinya sebagai isyarat supaya kita menghilangkan nafsu binatang yang bisa muncul dalam

diri kita. Secara fisik binatang mempunyai otak, tetapi binatang tidak dapat memanfaatkan otaknya untuk berpikir dan memahami. Binatang hanya berjalan menuruti instingnya saja. Jika manusia tidak memanfaatkan akal sehatnya, maka dia akan tersesat seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi. Allah Swt. mengingatkan:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (Q.s. Al-A’raf: 179)

الله أكبر, الله أكبر, والله الحمد

Ma’asyiral Muslimin rahmakumullah ...

Marilah kita jadikan momen Idhuladha ini untuk meneladani Nabiullah Ibrahim a.s. terutama dalam menemukan dan mempertahankan kebenaran. Dengan akal yang sehat dan hati yang bersih semoga Allah Swt. senantiasa menuntun langkah kita berada dalam jalan kebenaran. Amin.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ،
وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ وَعَنِ التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
اللَّهُمَّ اجْعَلْ عِيدَنَا هَذَا سَعَادَةً وَتَلَاحُماً، وَمَسْرَةً وَتَرَاحُماً، وَزِدْنَا فِيهِ
طُمَأْنِينَةً وَأُلْفَةً، وَهَنَاءً وَحُبَّةً، وَأَعِدْهُ عَلَيْنَا بِالْخَيْرِ وَالرَّحْمَاتِ، وَالْيُمْنِ
وَالْبَرَكَاتِ،

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْمَوَدَّةَ شَيْمَتَنَا، وَبَذِلِ الْخَيْرَ لِلنَّاسِ دَأْبَنَا، اللَّهُمَّ أَدِمِ
السَّعَادَةَ عَلَى وَطَنِنَا، وَأَنْشِرِ الْبَهْجَةَ فِي بُيُوتِنَا، وَاحْفَظْنَا فِي أَهْلِينَا
وَأَرْحَامِنَا، وَأَكْرِمْنَا بِكَرَمِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُسْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ
عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ.

اللَّهُمَّ احْمِ الْمُسْلِمِينَ فِي الْقُدْسِ وَغَزَّةَ وَفِي كُلِّ فِلِسْطِينٍ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ
عَوْنًا وَنَصِيرًا

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الظَّالِمِينَ، وَالصَّهَابِينَ الْغَاصِبِينَ، اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ
عَدَدًا، وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا، وَلَا تُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ الْمُجَاهِدِينَ فِي فَلِسْطِينَ، اللَّهُمَّ ثَبِّتْ
 إِيمَانَهُمْ، وَأَنْزِلِ السَّكِينَةَ عَلَى قُلُوبِهِمْ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ
 اللَّهُمَّ إِنَّ إِخْوَانَنَا فِي غَزَّةَ مِنَ الْمُسْتَضْعَفِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ
 بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى وَصِفَاتِكَ الْعُلَى أَنْ تَنْصُرَهُمْ عَلَى مَنْ يُعَادِيهِمْ يَا رَبَّ
 الْعَالَمِينَ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته